

Tri Hita Karana Sebagai Etika Bisnis Dalam Meningkatkan Perekonomian

Nyoman Reditiasari¹, I Gede Bayu Wijaya², Ni Putu Ari Aryawati³, Nengah Sukendri⁴, I Ketut Putu Suardana⁵

¹Universitas Mataram,

²Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

¹reditia.sari30@gmail.com,

²bayuwijaya@iahn-gdepudja.ac.id,

³ariaryawati@iahn-gdepudja.ac.id,

⁴sukendri1984@gmail.com,

⁵ikp31suardana@gmail.com,

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Histori Artikel: Tanggal Masuk : 02 Maret 2023 Tanggal Diterima : 03 Maret 2023 Tersedia Online Kata Kunci: Etika, Perekonomian, Tri Hita Karana	Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Hindu salah satunya untuk dapat hidup dan sejahtera haruslah bekerja dengan baik. Bekerja dapat dilakukan dengan orang lain maupun membuka usaha sendiri, persaingan yang ketat antar pelaku usaha dapat menimbulkan perbuatan yang tidak baik yang tidak sesuai dengan ajaran Hindu. Pencapaian kebahagiaan dan kesejahteraan dalam ajaran Hindu dapat dicapai melalui Tri Hita Karana, ajaran ini dapat menjadi pedoman dalam membentuk etika yang sesuai dengan dharma sehingga kebahagiaan dan kesejahteraan dapat tercapai dengan perekonomian yang meningkat. Etika yang baik dalam berbisnis menjadi salah satu modal yang penting Ketika persaingan dirasa sangat sulit, etika ini menjadi prinsip yang digunakan dalam menjalankan bisnisnya sehingga dapat mengembangkan bisnis tersebut.

1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi suatu Negara dapat ditunjukkan dari beberapa faktor atau indikator dalam penilaiannya salah satunya adalah mengukur peningkatan pendapatan per kapita masyarakatnya. Meningkatnya pendapatan masyarakat akan mendorong tingkat kemampuan daya beli masyarakat sehingga akan menumbuhkan perekonomian. Ditengah pandemi covid-19 ini Negara-negara maju mengalami resesi perekonomian salah satunya adalah Negara adidaya Amerika Serikat, dampak dari pandemi tersebut pertumbuhan ekonomi menjadi minus serta daya beli menurun. Pertumbuhan nasional dalam dua kuartal secara berturut-turut mengalami penurunan akibat dari pandemi ini yaitu pada sebesar 5,32 % (Junaedi & Salistia, 2020)

Berbagai upaya terus dilakukan oleh pemerintah untuk menjaga kondisi perekonomian ditengah pandemi covid-19 ini, salah satunya adalah stimulus subsidi pada bidang pembiayaan serta bantuan yang diberikan secara tunai kepada pelaku usaha. Usaha mikro kecil dan menengah menjadi prioritas dalam pemberian bantuan pemerintah, para pelaku usaha mikro inilah yang mampu bertahan ditengah pandemi sekaligus sebagai penopang dari pertumbuhan ekonomi. Usaha mikro kecil dan menengah ini hadir dan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan perekonomian secara nasional dengan menyumbang peningkatan pendapatan domestik bruto (PDB) sebesar 61,7% (Nurwendi & Haryadi, 2022)

Pemerintah perlu memberi perhatian khusus kepada para pelaku usaha kecil dan menengah ini dengan melakukan berbagai pemberdayaan agar keberlangsungan dari usaha ini terus dapat berjalan dengan baik (Trihudyatmanto, 2021). Pemberdayaan dapat dilakukan dengan pemberian pelatihan bagi para pelaku dan calon pelaku usaha yang beralih profesi yang diakibatkan dari pemutusan hubungan kerja, pelatihan membantu bagaimana para pelaku usaha dapat menjalankan usahanya dengan baik dan benar serta dapat menganalisis berbagai resiko, persaingan yang muncul hingga pengambilan keputusan (Wijaya, 2021)

Persaingan yang ada dalam dunia usaha tidak dapat dihindari oleh para pelaku usaha, dengan adanya persaingan ini dapat berdampak yang positif terhadap keberlangsungan bisnis. Persaingan yang baik akan memicu para pelaku usaha untuk bekerja lebih keras, bekerja lebih kreatif dan berinovasi dengan tujuan untuk mempertahankan konsumennya serta memenangkan dari persaingan. Namun begitu juga dengan sebaliknya persaingan yang tidak baik akan berdampak yang tidak baik pula hingga akan memunculkan konflik diantara pelaku usaha. Upaya dalam menciptakan persaingan yang baik dapat dilakukan dengan menciptakan kerukunan, keharmonisan, kerja sama serta saling menghargai, dalam hal ini moderasi beragama merupakan salah satu upaya untuk menciptakan suasana kerukunan, keharmonisan.

Agama Hindu melalui ajaran-ajarannya yang menjadi keyakinan para pemeluknya untuk melakukan seluruh aktivitasnya berlandaskan dharma atau perbuatan yang baik. Kegiatan tersebut termasuk dalam kegiatan dalam memenuhi kebutuhannya melalui kegiatan ekonomi, ajaran agama Hindu menuntun agar selalu menjaga keselarasan, keseimbangan, kerukunan antar sesama. Ajaran ini dalam agama Hindu berkaitan dengan Tri Hita Karana, pada ajaran ini mengajarkan umat yang beragama Hindu senantiasa untuk menjaga keselarasan antara duniawi dan surgawi.

Tri Hita Karana dalam perspektif ajaran agama Hindu merupakan ajaran yang mengutamakan keseimbangan sehingga terciptanya sebuah hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan alam (Adhiputra, 2014). Pada kegiatan ekonomi ajaran Tri Hita Karana ini dapat diwujudkan dengan

menjaga hubungan yang baik dengan sesama pelaku usaha, seiring dengan persaingan yang muncul antar pelaku usaha tidak menutup kemungkinan persaingan tersebut dilakukan tidak sesuai dengan dharma atau perbuatan baik. Tri Hita Karana mengajarkan seseorang agar selaras menjaga hubungan yang baik, ini tentunya akan menciptakan kerukunan, meningkatkan kerjasama sama tujuan dalam pemenuhan kebutuhan dalam ekonomi dapat dicapai.

Kondisi bisnis yang terus mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan menuntut para pelaku bisnis untuk menyusun strategi-strategi yang tepat ditengah perkembangan teknologi tersebut. Kecanggihan teknologi dan ilmu pengetahuan jika tidak diiringi dengan ajaran agama yang baik maka ini dapat terjadinya penyalahgunaan dari teknologi tersebut. Kebutuhan manusia yang tidak terbatas sedangkan sumber daya yang dimilikinya terbatas, sehingga seseorang tentu akan melakukan berbagai macam cara baik dengan cara yang benar ataupun cara yang tidak benar atau tidak baik.

2. Tinjauan Pustaka

1. Tri Hita Karana

Tri Hita Karana merupakan salah satu ajaran yang ada dalam Agama Hindu dimana pengertian secara etimologi Tri Hita Karana yang berasal dari Bahasa Sanskerta diartikan yaitu yang terdiri dari kata “Tri, Hita dan Karana”. Tri yang artinya tiga, Hita yang artinya Bahagia dan Karana yang artinya penyebab. Berdasarkan uraian arti masing-masing kata dari Tri Hita Karana maka dapat diartikan bahwa Tri Hita Karana adalah tiga macam dari penyebab terbentuknya suatu kebahagiaan (Luh et al., 2022). Ajaran dari Tri Hita Karana yaitu bagaimana seseorang yang menganut keyakinan agama Hindu untuk dapat mampu dalam menciptakan keselarasan, keseimbangan dan keharmonisan hubungannya dengan Tuhan, hubungannya antar sesama manusia, hubungannya dengan alam sekitarnya. Melalui keselarasan, keseimbangan, dan kerukunan yang dapat tercipta melalui ajaran Tri Hita Karana ini, maka manusia dapat mencapai keseimbangan antara duniawi dan surgawi.

Ajaran dari Tri Hita Karana itu sendiri terdiri dari Parhyangan, Pawongan dan Palemahan (Wiana, 2007:5) dalam (Luh et al., 2022), bagian-bagian dari Tri Hita Karana tersebut dapat membentuk sebuah sikap dalam hidup didunia ini secara baik dan benar sesuai dengan ajaran dan amalan Agama Hindu. Sikap hidup tersebut dapat mengantarkan manusia kearah keseimbangan sehingga akan terciptanya rasa saling menyayangi, terbentuknya kehidupan yang harmonis dan saling membantu. Harmonis antar hubungannya dengan Tuhan, harmonis dengan sesama serta harmonis dengan alam yang menyediakan sumber bahan dari kebutuhan manusia.

Konsep dari ajaran yang ada dalam Tri Hita Karana menurut Donder dapat dibagi kedalam tiga nilai yang dapat menciptakan keselarasan tersebut dimana terdiri dari :

(1) Parhyangan yang merupakan sebuah nilai yang mengajarkan bagaimana manusia yang hubungannya kepada Ida Sang Hyang Widhi atau Tuhan Yang Maha Esa. Nilai yang terkandung dalam parhyangan ini senantiasa mengingatkan kita agar selalu berbakti dengan mengamalkan ajaran-ajaran serta berbuat yang hubungannya dengan sang pencipta yaitu Ida Sang Hyang Widhi.

(2) Pawongan yang merupakan sebuah nilai hubungannya bagaimana manusia sebagai mahluk social yang tidak dapat hidup sendiri, selalu membutuhkan orang lain didalam kehidupannya. Maka dari itu ajaran pawongan ini mengajarkan manusia untuk selalu menjaga hubungan baik, menjaga kerukunannya antar sesama manusia sebagai mahluk ciptaan Tuhan. Pawongan ini tidak membatasi untuk menjaga keselarasan antar sesama pemeluk Hindu, namun kepada seluruh mahluk hidup yang ada didunia ini.

(3) Palemahan pada bagian ini mengajarkan manusia agar memiliki nilai atau sebuah ahlak yang baik terhadap lingkungannya. Lingkungan manusia yang mengandung segala sumber daya yang dibutuhkan oleh manusia untuk dapat bertahan hidup maka perlu dijaga, dilestarikan serta dijaga demi keberlangsungan hidup seluruh mahluk hidup.

Manusia didalam kehidupannya yang menghadapi berbagai macam permasalahan didalam memenuhi kebutuhan yang pundamentalis, maka dari itu konsep yang diajarkan pada ajaran Tri Hita Karana ini memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai dari realitas bagaimana hidup yang baik sehingga kebersamaan dapat terjalin dengan baik. Selain itu juga pada setiap ajaran dari konsep Tri Hita Karana menanamkan nilai-nilai religious, memperkuat tentang nilai social dalam bermasyarakat, saling menghargai terhadap gender, menanamkan nilai keadilan yang merata, menanamkan nilai kejujuran yang sangat penting dalam kehidupan serta juang dan tanggung jawab seseorang dalam berbagai hal (Parmajaya, 2007:402-405).

Kitab suci agama Hindu yaitu Weda, dimana didalamnya terdapat konsep dalam mencapai kesempurnaan hidup, dimana kesempurnaan yang dimaksud adalah tercapainya seluruh kebutuhan yang dimiliki serta tercapainya rasa bahagia yang ingin dicapai serta kebahagiaan yang bersifat abadi baik dalam kehidupan yang sekarang maupun dikehidupan yang akan mendatang. Kebahagiaan yang abadi ini melalui konsep dari ajaran Tri Hita Karana yaitu bagaimana manusia menciptakan keharmonisan hubungan yang tujuannya tidak lain adalah sebuah kebahagiaan. Pencapaian kebahagiaan yang dimaksud tentunya membutuhkan pengorbanan, usaha,

serta waktu yang tidak cepat atau instan dibutuhkan pengendalian diri didalam menjalankan konsep ajaran Tri Hita Karana tersebut.

Tri Hita Karana yang merupakan sebuah ajaran yang juga menjadi ajaran yang digunakan dan sesuai dengan salah satu ciri yang ada pada manusia modern saat ini, dimana maksudnya adalah ajaran ini mewajibkan manusia dengan kemampuannya dan kesediaanya untuk dapat bekerja sama secara kolektif (Myrdal, 1968). Seluruh ajaran yang ada pada agama Hindu selalu menekankan bahwa begitu banyaknya manfaat serta begitu pentingnya manusia dalam menjaga keseimbangan antara dharma, artha kama dan vivirdhayet (Adwitya Sanjaya, 2018)

2. Etika Bisnis

Etika dalam sebuah aktivitas baik dalam aktivitas keseharian dirumah maupun aktivitas yang mencakup pada kegiatan perekonomian atau bisnis memiliki keberagaman dari kehidupan masing-masing yang memiliki dampak pula dalam kehidupan seseorang. Etika dalam sebuah bisnis memiliki hubungan dengan manajemen resiko yang dapat mengarahkan jalannya dari usaha atau bisnis tersebut. Etika bisnis merupakan sebuah metode dan prinsip yang dilandaskan pada cara berfikir yang baik dalam diri seseorang untuk menjalankan bisnisnya, serta etika ini juga dapat diberlakukan untuk mengantisipasi atau meminimalisir resiko yang akan dihadapinya dalam menjalankan bisnis.

Keberlangsungan sebuah bisnis tidak bisa terlepas dari etika yang menjalankan atau mengoperasikan dari bisnis tersebut, tingkah laku atau etika yang baik dari seorang para pelaku usaha menjadi salah satu macam cara strategi yang berperan penting didalam pengembangan usaha. Etika dari pelaku usaha dapat menjadi penilaian yang diberikan oleh pelanggan apakah pelanggan tersebut merasa dirugikan serta mendapat keuntungan bersama dari transaksi bisnis. Etika ini juga menjadi sebuah dorongan kepada konsumen untuk melakukan pembelian, ini terjadi akibat dari munculnya suatu ikatan atau emosional anatara konsumen dan penjual sebagai pelaku usaha (Wijaya, 2022).

Definisi dari etika bisnis adalah sebuah cara yang digunakan dalam menjalankan kegiatan usaha atau bisnis yang dimana mencakup seluruh elemen yang ada atau berkaitan dengan individu yang terlibat serta perusahaan dan masyarakat. Pada sebuah organisasi, etika yang digunakan berguna dalam menciptakan sebuah nilai, norma atau budaya hingga perilaku seluruh individu yang ada didalam membangun hubungan yang baik, adil, sehat, serta menjalin Kerjasama yang baik kepada pelanggan dan mitra

dalam berbisnis. Membentuk etika bisnis menurut beberapa ahli seperti yang diungkapkan oleh Dalimunthe dalam Kharis dalam (Choiruna, 2018) dapat memperhatikan beberapa cara yaitu :

1) Pengendalian Diri.

Untuk membentuk etika bisnis yang baik maka para pelaku bisnis harus mampu dalam melakukan pengendalian diri jika tidak tidak memperoleh apapun dari siapapun dalam bentuk apapun. Maksudnya adalah para pelaku usaha harus tetap memiliki sebuah kesabaran ketika nantinya dalam usaha terkadang tidak memperoleh keuntungan sehingga tidak melakukan berbagai kecurangan sehingga dapat merugikan diri sendiri dan orang lain akibat dari kecurangan dan kelicikan yang dilakukan.

2) Pengembangan Tanggung Jawab Sosial.

Tujuan dari sebuah usaha tentu tidak hanya memperoleh keuntungan, namun para pelaku bisnis juga harus memikirkan dan dituntut agar memperhatikan kondisi lingkungan dan masyarakat sekitar sehingga keuntungan bukanlah tujuan yang utama melainkan keuntungan yang lebih kompleks.

3) Mempertahankan Jati Diri.

Jati diri merupakan sebuah nilai yang melekat dalam diri seseorang, bagaimana seseorang itu dengan prinsip-prinsip yang dimilikinya dapat memberikan kekuatan dalam menjalankan sebuah bisnis. Etika bisnis dapat menciptakan jati diri yang baik jika etika yang dilakukannya juga baik, sehingga muncul kepercayaan diri yang lebih yang menjadi kekuatan dalam menjalankan bisnis.

4) Menciptakan Persaingan yang Sehat

Etika bisnis yang sehat akan memunculkan persaingan yang sehat pula, tidak selamanya persaingan itu bersifat negative. Persaingan yang positif dapat menjadi sebuah motivasi yang memacu seseorang untuk lebih giat dan serius serta menciptakan strategi yang tepat dalam menjalankan bisnisnya

5) Menerapkan Konsep “Pembangunan Berkelanjutan”.

Kegiatan bisnis yang lancer yang dilakukan masyarakat menjadi acuan serta tumpuan dalam pembangunan secara berkelanjutan. Maka untuk itu etika bisnis menjadi bagian dari terciptanya pembangunan secara berkelanjutan, dimana pelaku bisnis dituntut untuk tidak melakukan kegiatan yang dapat merugikan kehidupan banyak orang seperti mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan sehingga mengakibatkan kerusakan pada lingkungan.

2.1. Prinsip Etika Bisnis.

Etika dalam bisnis terdapat prinsip-prinsip yang mendasari agar etika tersebut dapat berjalan dengan baik, menurut Sony Keraf (1998) dalam (Choiruna, 2018) prinsip yang ada dalam etika bisnis yaitu :

1. Prinsip otonomi

Prinsip otonomi ini merupakan sebuah tingkah laku serta kemampuan yang dimiliki oleh individu didalam mengambil sebuah keputusan serta bertindak yang didasarkan pada kesadaran akan sesuatu yang dianggap baik dan dapat dilakukan. Pada prinsip ini untuk dapat bertindak secara otonomi, diperlukan kebebasan untuk mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan keputusan yang dirasa baik untuk dilakukan, kebebasan dalam hal ini merupakan unsur yang hakiki.

2. Prinsip kejujuran.

Prinsip dari kejujuran yang harus dimiliki oleh pelaku bisnis ini merupakan pembentuk dari etika bisnis itu sendiri. Pada prinsip kejujuran ini memiliki tiga lingkup ruang dalam kegiatan bisnis dapat diperlihatkan secara nyata jika sebuah bisnis tidak didasari pada kejujuran maka bisnis tersebut tidak akan berjalan dengan baik dan tidak akan mampu bertahan lama.

Pertama, jujur dalam memenuhi segala persyaratan yang dibutuhkan dalam menjalin sebuah relasi yang dituangkan kedalam kesepakatan dalam perjanjian kontrak. Masing-masing pihak haruslah jujur dalam memenuhi segala syarat yang disepakati demi keberlangsungan bisnis yang akan dijalankan. Kecurangan dari salah satu pihak akan mengakibatkan putusnyajalinan kerja sama dan berpengaruh pada hubungan selanjutnya.

Kedua, kejujuran dalam penawaran barang atau jasa dengan mutu dan harga yang sebanding. Pelaku bisnis jika hanya mengutamakan keuntungan semata dapat pula tidak memperhatikan dalam kejujuran penawaran barang atau jasa yang diberikannya. Ketidak jujuran yang kerap dilakukan dengan memberikan barang yang tidak sesuai dengan kesepakatan atau jasa yang diberikan tidak sesuai dengan yang dijanjikan. Ketidak jujuran ini sama halnya dengan melakukan suatu penipuan yang berakibat fatal terhadap keberlangsungan dari bisnis yang dijalankan.

Ketiga, Kejujuran dalam perusahaan yaitu merupakan inti atau kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Kejujuran perusahaan ini akan mengantarkan pada keberhasilan perusahaan tersebut untuk memperoleh

simpati baik dari karyawannya, relasi, para pemegang saham hingga konsumen yang menjadi bagian dari perusahaan tersebut. Perusahaan akan hancur jika penuh dengan akal-akalan, tipu daya, terlebih ketidak adilan yang diberikan baik kepada karyawannya hingga konsumennya.

3. Prinsip keadilan.

Pada prinsip ini para pelaku usaha dituntut untuk dapat memberlakukan setiap orang secara adil, sesuai dengan aturan serta pertanggung jawaban yang sesuai. Keadilan dalam hal ini disesuaikan dengan hak dari masing-masing yang terlibat dari bisnis tersebut, agar tidak ada yang merasa dirugikan oleh pihak yang memiliki kepentingan.

4. Prinsip saling menguntungkan (mutual benefit principle).

Prinsip ini menginginkan para pelaku bisnis dapat menjalankan bisnis tersebut dapat memberikan keuntungan bagi seluruh pihak yang terlibat, jika prinsip keadilan menuntut untuk adil kepada seluruh pihak, prinsip menguntungkan ini secara positif menuntut hal yang sama yakni semua pihak harus mendapatkan keuntungan dari kegiatan bisnis.

5. Prinsip integritas moral.

Prinsip ini jika dihayati merupakan sebuah tuntutan yang ada dalam diri pelaku bisnis atau pelaku usaha, perusahaan untuk selalu menjaga integritas atau nama baik yang dimilikinya. Menjaga nama baik ini dilakukan dengan Tindakan atau perbuatan yang baik didalam menjalankan bisnis, seluruh pihak yang terlibat dalam bisnis bekerja sama untuk menjaga integritasnya untuk keberlangsungan dari bisnis tersebut dari manajemen lini atas hingga karyawan terendah saling membantu menjaga reputasi perusahaan

3. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi merupakan suatu ukuran kuantitatif yang digunakan untuk memberikan gambaran dalam perkembangan suatu perekonomian kurun waktu satu tahun tertentu dan dibandingkan dengan perkembangan pada tahun sebelumnya (Sadono., 2010). Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan merupakan peningkatan pada PDB atau PNB suatu negara dan melihat apakah dalam peningkatan tersebut lebih besar atau lebih kecil dengan membandingkan tingkat pertumbuhan penduduk dan apakah mengakibatkan adanya perubahan dalam struktur perekonomian atau terjadi perubahan kearah yang lebih baik pada system kelembagaan suatu negara.

Pernyataan yang disampaikan oleh Mankiw yang dikutip oleh Menik Fitriani Safari yang menyatakan bahwa peningkatan PDB kerap kali menjadi sebuah perbandingan ukuran yang baik didalam mengukur kinerja perekonomian dalam periode tertentu. PDB memiliki tujuan untuk merangkum segala aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat dengan menggunakan alat ukur satuan uang dengan periode yang ditetapkan. Pendekatan yang dapat digunakan untuk dapat melihat gambaran meningkatnya atau tidak dari PDB tersebut dapat dilihat dari total pendapatan seseorang dalam perekonomian, yang kedua dapat dilihat dari total pengeluaran atau output barang dan jasa dalam perekonomian periode tertentu.

Pertumbuhan ekonomi menurut beberapa teori yang disampaikan oleh para ekonom terkenal seperti yang pandangan yang disampaikan oleh para ekonom klasik yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh banyak factor seperti meningkatnya jumlah penduduk, persediaan barang dan jasa, kesediaan modal, sumber daya alam dan manusia, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pandangan para ekonom yang ini sering disebut dengan teori ekonomi klasik, dimana pada teori ini menekankan bahwa pertambahan dari jumlah penduduk memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

Para ekonom yang menganut teori ekonomi klasik ini memberikan gambaran terkait dengan pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh factor jumlah penduduk. Penduduk yang jumlahnya sedikit dan jumlah kekayaan alam yang berlimpah, maka ini akan menyebabkan pada tingkat pengembalian modal yang dikeluarkan dalam investasi akan tinggi, para pelaku bisnis akan mendapatkan banyak keuntungan sehingga dapat menciptakan bisnis dan investasi baru sehingga akan menumbuhkan perekonomian. Begitu juga dengan sebaliknya jika pertumbuhan penduduk lebih tinggi dari pada jumlah sumber daya yang digunakan dalam investasi ini akan berakibat dapat menurunkan kegiatan ekonomi karena produksi barang atau jasa semakin sedikit.

3. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan pada tulisan ini yaitu kajian kepustakaan yang bersumber pada teori-teori yang ada serta tehnik untuk mengumpulkan berbagai data sebagai bahan informasi yang kaitannya dengan topik actual yang diangkat pada tulisan sehingga dapat memecahkan fenomena yang saat ini terjadi. Sumber dari kajian pustaka pada tulisan ini bersumber dari buku-buku yang berkaitan dengan topik, jurnal yang telah diterbitkan yang bereputasi dan berbagai referensi yang relevan dan dapat digunakan didalam memecahkan topik pada tulisan, dimana buku, jurnal dan sumber lainnya yang menjadi sumber kutipan tercatat pada daftar

pustaka. Beberapa sumber rujkan dalam tulisan ini diantaranya buku Teori Pembangunan, Pertumbuhan Ekonomi Wilayah sebagai pengantar yang digunakan dalam tulisan ini.

4. Analisis dan Pembahasan

4.1. Peranan Etika Bisnis Dalam Bisnis

Etika dalam sebuah bisnis dapat meliputi berbagai rangkaian aktivitas bisnis yang beraneka macam, rangakain tersebut dapat berupa menjaga keselarasan dan keseimbangan dalam kehidupan kerja sehingga dapat digunakan dalam menilai dari berbagai dampak globalisasi. Kondisi yang ada pada lingkungan bisnis seperti sekarang ini berbagai elemen dapat mempengaruhi perkembangan bisnis tersebut, elemen dari manajemen risiko dan etika dari seluruh pihak yang terlibat dalam bisnis tersebut dapat mempengaruhi arah dari organisasi tersebut. Etika dalam berbisnis merupakan prinsip seseorang serta metode yang digunakan yang dilandaskan pada prinsip-prinsip berfikir positif didalam menjalankan bisnisnya. Etika bisnis ini juga merupakan dari manajemen resiko dari sebuah bisnis, ini dapat menjadi sebuah modal yang penting yang tidak dapat diabaikan oleh pelaku bisnis.

Peran dari sebuah bisnis yang berjalan dengan baik maka akan dapat berkontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi, social dan budaya. Peran lain dari sebuah bisnis juga dapat menyebabkan adanya resiko yang harus dihadapi oleh para pelaku, resiko kerugian yang menjadi hal menakutkan dari pelaku bisnis menyebabkan untuk melakukan berbagai pelanggaran dalam bisnis. Perilaku ini tentunya melanggar dari prinsip dan metode yang digunakan, hal ini telah melanggar dari etika karena kondisi yang sulit dalam berbisnis, kondisi ini cenderung membuat seseorang akan merasa dirinya benar dalam berbagai situasi

Situasi bagaimanapun yang dihadapi dalam bisnis seseorang harus memiliki kesadaran moral yang tujuannya adalah untuk mengambil keputusan yang tepat dengan resiko yang kecil. Peran etika sangat penting pada kondisi apapun, dunia bisnis yang tumbuh dapat menjadi sebuah ancaman bagi pelaku bisnis seperti persaingan yang muncul. Pelaku bisnis akan melakukan segala cara didalam menghadapi persaingan tersebut demi keberlangsungan usahanya. Pelaku bisnis dengan perusahaan yang menginginkan adanya perkembangan dan memiliki berbagai macam keunggulan untuk memenangkan persaingan maka harus bisa memberikan produk atau jasa yang memiliki kualitas baik dan dibutuhkan oleh konsumen serta biaya produksi yang rendah sehingga hargapun dapat bersaing (Margaretha, 2004) dalam (Butarbutar, 2019).

4.2 Etika Bisnis Dalam Hindu

Ajaran yang ada dalam agama Hindu mewajibkan seseorang untuk bekerja keras dalam memenuhi kebutuhannya, bekerja keras yang dimaksud tentunya dilandasi dengan kebenaran. Bisnis dalam perspektif Hindu, seluruh aktivitas yang ada dalam bisnis harus didasarkan kepada filsafat Hindu yaitu Tri Hita Karana, pada ajaran ini bisnis yang baik haruslah mengutamakan keselarasan, keseimbangan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya. Pelaksanaan bisnis yang dilandaskan pada ajaran Tri Hita Karana ini aktivitas dalam pelaksanaan bisnis harus memperhatikan aspek dari keselarasan, keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan duniawi dan kebutuhan yang bersifat sorgawi (religius) (Adhiputra, 2014).

Tri Hita Karana menjadi sebuah prinsip atau menjadi pedoman yang digunakan dalam kegiatan bisnis yang dijalankan, dengan mengajarkan keselarasan, keseimbangan hubungan serta rasa bertanggung jawab antara manusia dan Tuhan (Hyang Widhi), disebut Prinsip Parahyangan, yang meliputi:

1) Dharma sebagai dasar aktivitas bisnis.

Keyakinan akan dharma itu sendiri adalah keyakinan akan nilai-nilai, norma-norma yang bersumber dari ajaran agama maupun dari consensus dan kesepakatan manusia sendiri, dimana dharma itu sendiri merupakan dasar bagi seluruh aktivitas bisnis. Dharma dapat memberikan jaminan akan sebuah kepastian yang diinginkan oleh seseorang, karena dharma menyebabkan seseorang untuk tertib hukum terhadap segala macam bagi kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Aktivitas yang dijalankan tidak didasarkan pada dharma dapat menimbulkan berbagai kekacauan pada segala aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan hidup. Dharma akan membawa kebahagiaan bagi orang yang menjalankannya, karena dharma senantiasa memberikan perlindungan dan memberikan kebebasan manusia dari kesengsaraan.

4.3 Tri Hita Karana Sebagai Etika Dalam Peningkatan Ekonomi

Ajaran-ajaran yang ada dalam Hindu mencakup berbagai aspek kehidupan manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Ajaran Hindu merupakan nilai-nilai yang memiliki arti sangat dalam karena nilai-nilai tersebut sabda Tuhan yang tertuang dalam kitab suci Weda. Nilai-nilai tersebut bersifat urgent dalam aktivitas manusia termasuk dalam kegiatan perekonomian, salah satu nilai yang diajarkan dalam Hindu yakni etika

dalam bisnis, dimana konsep etika ini rasionalitas, kreatifitas, kerja keras, kerjasama, keselarasan, serta hidup hemat dan dermawan (Gorda, 1995). Keseluruhan dari ini merupakan kebutuhan yang merupakan syarat dalam pembangunan dan peningkatan ekonomi pada umumnya.

Kesejahteraan serta kebahagiaan manusia yang merupakan tujuan hidup manusia, pada sudut pandangan agama Hindu, manusia akan dapat mencapai itu semua jika mewujudkan tiga dasar keselarasan yang disebut Tri Hita Karana, yakni Parhyangan (Keseimbangan menjaga dengan Tuhan), Pawongan (keseimbangan dalam menjaga hubungan antar sesama) dan Palemahan (keseimbangan dalam menjaga hubungan dengan alam semesta). Berdasarkan dari filosofi keseimbangan, keselarasan ini memiliki tujuan dapat mencapai Moksartham Jagadhita ca iti Dharma yang memiliki arti tujuan hidup manusia adalah mencapai kesejahteraan jasmani dan kebahagiaan rohani secara selaras serasi dan seimbang (Mantra, 1992) (Adwitya Sanjaya, 2018).

5. Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran

5.1. Kesimpulan

Nilai-nilai ajaran dalam yang terkandung pada perspektif Hindu, seluruh rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan bisnis harus didasarkan pada filsafat Hindu yang disebut Tri Hita Karana, yaitu ajaran yang mengutamakan keselarasan antara hubungan manusia dengan Tuhan, keselarasan hubungan manusia dengan manusia, keselarasan hubungan antara manusia dengan alam. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran pada agama Hindu kerja merupakan sesuatu yang sangat esensial di dalam kehidupan manusia dengan bekerja maka manusia dapat memenuhi segala kebutuhan yang sifatnya tidak terbatas. Pemenuhan kebutuhan melalui bekerja yang dilandaskan pada kerja yang baik (subhakarma) maka manusia dapat menolong dirinya dari penderitaan hidup (samsara) dan mencapai kebahagiaan abadi (moksa) yang merupakan insentifmoral bagi umat Hindu kearah ketekunan, kegigihan dan produktivitas.

Bekerja salah satunya dengan membuka bisnis tentu hal yang tidak mudah bagi setiap orang, bisnis yang dijalankan dengan baik dan berlandaskan dharma dalam pandangan Hindu akan memberikan jaminan atas keberlangsungan bisnisnya. Etika yang baik dalam menjalankan bisnis yang berlandaskan dharma menjadi prinsip yang dapat menguntungkan bagi pelaku bisnis, etika merupakan prinsip dan pandangan seseorang didalam melaksanakan aktivitasnya, prinsip yang baik atau etika yang baik akan memberikan hasil yang baik pula.

Daftar Pustaka

- Adhiputra, M. W. (2014). Prinsip Etika Dalam Bisnis Hindu (Fenomena Praktik Bisnis di Era Globalisasi). *Rsep-56*, 5. <http://repository.ut.ac.id/5093/1/>
- Adwitya Sanjaya, P. K. (2018). Etika Bisnis Dan Entrepreneurship Dalam Pembangunan Ekonomi Bali: Dalam Perspektif Hindu. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(1), 93–101. <https://doi.org/10.32795/ds.v1i18.106>
- Butarbutar, B. (2019). Peranan Etika Bisnis Dalam Bisnis. *JIMT: Jurnal Ilmu Terapan*, 1(April), 33–35. <https://doi.org/10.31933/JIMT>
- Choiruna, U. (2018). Pengaruh Penerapan Etika Bisnis Dan Pelayanan Prima Terhadap Loyalitas Anggota Koperasi Jasa Keuangan Syariah Baitut Tamwil Muhammadiyah Mentari Kademangan Blitar. 15–51.
- Junaedi, D., & Salistia, F. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Terdampak. In *Simposium Nasional Keuangan Negara* (pp. 995–1115).
- Luh, N., Prapnuwanti, P., Putrawan, P. W., Mpu, S., Singaraja, K., Tri, H., & Karana, B.-----
 ----- (2022). Tri Hita Karana Sebagai Landasan Etika Berwirausaha. *HARIDRACARYA : Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 3(1), 81–88.
<http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/haridracarya/index>
- Nurwendi, W., & Haryadi, D. (2022). Peran Ambidexterity Organisasi Sebagai Variabel Intervening Dalam Meningkatkan Kinerja Pemasaran UMKM Di Masa Covid-19. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 11(1), 47–64.
<https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v11i1.513>
- Sadono., S. (2010). *Makroekonomi : Teori Pengantar*. (Edisi Keti). PT. Raja Grasindo Perseda.
- Trihudiyatmanto, M. (2021). Ambidexterity Dalam Perkembangan UMKM Retail Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 4(2), 160–171.
<https://doi.org/10.32500/jematech.v4i2.1700>
- Wijaya, I. G. B. (2021). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha. *Jambura Economic Education Journal*, 3(2), 52–60.
<http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jej/article/view/10446/3127>
- Wijaya, I. G. B. (2022). Etika Kewirausahaan Berdasarkan Ajaran Weda. *Guna Sewaka: Jurnal Manajemen*, 1(1), 44–51.
- Adhiputra, M. W. (2014). Prinsip Etika Dalam Bisnis Hindu (Fenomena Praktik Bisnis di Era Globalisasi). *Rsep-56*, 5. <http://repository.ut.ac.id/5093/1/>
- Adwitya Sanjaya, P. K. (2018). Etika Bisnis Dan Entrepreneurship Dalam Pembangunan Ekonomi Bali: Dalam Perspektif Hindu. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan*

- Kebudayaan*, 18(1), 93–101. <https://doi.org/10.32795/ds.v1i18.106>
- Butarbutar, B. (2019). Peranan Etika Bisnis Dalam Bisnis. *JIMT: Jurnal Ilmu Terapan*, 1(April), 33–35. <https://doi.org/10.31933/JIMT>
- Choiruna, U. (2018). *Pengaruh Penerapan Etika Bisnis Dan Pelayanan Prima Terhadap Loyalitas Anggota Koperasi Jasa Keuangan Syariah Baitut Tamwil Muhammadiyah Mentari Kademangan Blitar*. 15–51.
- Junaedi, D., & Salistia, F. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Terdampak. In *Simposium Nasional Keuangan Negara* (pp. 995–1115).
- Luh, N., Prapnuwanti, P., Putrawan, P. W., Mpu, S., Singaraja, K., Tri, H., & Karana, B.-----
 ----- (2022). Tri Hita Karana Sebagai Landasan Etika Berwirausaha.
HARIDRACARYA : Jurnal Pendidikan Agama Hindu, 3(1), 81–88.
<http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/haridracarya/index>
- Nurwendi, W., & Haryadi, D. (2022). Peran Ambidexterity Organisasi Sebagai Variabel Intervening Dalam Meningkatkan Kinerja Pemasaran UMKM Di Masa Covid-19. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 11(1), 47–64.
<https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v11i1.513>
- Sadono., S. (2010). *Makroekonomi : Teori Pengantar*. (Edisi Ketu). PT. Raja Grafindo Persada.
- Trihudiyatmanto, M. (2021). Ambidexterity Dalam Perkembangan UMKM Retail Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 4(2), 160–171.
<https://doi.org/10.32500/jematech.v4i2.1700>.
- Wijaya, I. G. B. (2021). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha. *Jambura Economic Education Journal*, 3(2), 52–60.
<http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jej/article/view/10446/3127>
- Wijaya, I. G. B. (2022). Etika Kewirausahaan Berdasarkan Ajaran Weda. *Guna Sewaka: Jurnal Manajemen*, 1(1), 44–51.